

PENGARUH PEMBELAJARAN *BLENDED* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS FABEL ANAK *SLOW LEARNER*: STUDI KASUS DI SMP *WISDOMACADEMY* SURABAYA

Ocka Vivianita Wijaya

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ocka.17020074011@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mintowati, M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan membaca pemahaman adalah sebuah kecakapan yang harus dimiliki peserta didik untuk bisa memahami dan mengembangkan ilmunya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12—18 Januari 2021 di Jenjang SMP *Wisdom Academy* Surabaya menunjukkan bahwa anak *slow learner* adalah salah satu anak yang kesulitan memahami bacaan khususnya yang berteks panjang, terlebih lagi pada saat pandemi covid-19 yang mengharuskan seluruh sekolah melakukan pembelajaran daring, sehingga terkadang peserta didik bosan dan mudah bosan. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah membuktikan pengaruh pembelajaran *blended* menggunakan media *google classroom* terhadap kemampuan membaca pemahaman teks fabel anak *slow learner* di SMP *WisdomAcademy*. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif berjenis eksperimen dengan bentuk *Single Subject Research* (SSR). Strategi yang dipakai adalah model A-B-A' yang terdiri dari fase *baseline 1* (A), *intervensi* (B), dan *baseline 2* (A'). Subjeknya adalah anak *slow learner* kelas 7 SMP *WisdomAcademy* Surabaya yang mengalami kesulitan untuk membaca pemahaman khususnya pada teks-teks yang panjang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik statistik deskriptif. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data dalam kondisi dan analisis data anatar kondisi dengan penyajian data berupa gambar dan tabel. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa penggunaan pembelajaran *blended* menggunakan media *google classroom* berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman teks fabel yang dibuktikan dari adanya peningkatan level dan persentase *overlap* yang rendah yaitu 0% pada fase (A)/(B) dan 50% pada fase (B)/(A').

Kata Kunci: Pembelajaran *Blended*, Membaca Pemahaman, *Slow Learner*

Abstract

The ability to read comprehension is a skill that students must have in order to understand and develop their knowledge. Based on the results of observations made by researchers on January 12-18, 2021 at the SMP *Wisdom Academy* Surabaya level, it shows that the slow learner child is one of the children who has difficulty understanding reading, especially the long text, especially during the Covid-19 pandemic which requires all schools to do online learning, so that sometimes students skip and get bored easily. Therefore, the aim of this research is to prove the effect of blended learning using google classroom media on the ability to read fable text comprehension of slow learner children at *WisdomAcademy* Middle School. In this study, an experimental type quantitative approach was used in the form of *Single Subject Research* (SSR). The strategy used is the A-B-A model which consists of *baseline 1* (A), *intervention* (B), and *baseline 2* (A'). The subject is a grade 7 slow learner at *Wisdom Academy* Surabaya Middle School who has difficulty reading comprehension, especially in long texts. Data collection techniques in this study used observation, tests, and documentation. The data analysis technique used is descriptive statistical techniques. Data analysis used in this research is data analysis in conditions and data analysis between conditions with the presentation of data in the form of images and tables. Based on the results of this study, it is known that the use of blended learning using google classroom media has an effect on reading comprehension of fable text as evidenced by an increase in levels and a low percentage of overlap, namely 0% in phase (A) / (B) and 50% in phase (B) / (A').

Keywords: Blended Learning, Reading Comprehension, Slow Learner

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan manusia. Baik dari segi pengetahuan, sikap, perilaku, dan kecakapan hidup. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah upaya nyata dan terkonsep guna menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas”. Hal tersebut bertujuan agar generasi penerus bangsa Indonesia mempunyai bekal yang cukup untuk bersaing di masa mendatang. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah cara mengajar yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik. Metode atau model pembelajaran hendaknya dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya, agar proses pembelajaran dapat maksimal, peserta didik akan diajarkan beragam mata pelajaran, baik akademik maupun non akademik, salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah berisi bahwa bahasa memegang kedudukan utama dalam kemajuan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik. Selain itu, pembelajaran bahasa juga berguna sebagai penunjang keberhasilan mata pelajaran lainnya. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran wajib yang penting untuk dipelajari peserta didik.

Terdapat empat keterampilan yang diajarkan kepada peserta didik berdasarkan peraturan di atas, yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan tersebut diajarkan agar peserta didik dapat mengolah informasi yang didapat dan bisa menuangkan ide yang dimiliki. Salah satu keterampilan yang penting adalah membaca. Membaca bukan hanya sekadar kegiatan melihat kode atau tanda. Dari kegiatan membaca hendaknya seseorang mampu memahami maksud yang ada di dalamnya, sehingga bisa memperoleh informasi secara utuh. Selain itu, adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, membuat segala informasi tentang dunia pendidikan dapat mudah dicari di internet. Maka dari itu, tidak hanya berhenti pada kemampuan membaca saja, namun kemampuan membaca pemahaman juga sangat diperlukan.

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca dengan memahami maksud yang ada dalam bacaan (Judd&Gray, dalam Ahuja, 2010:50) baik yang tampak secara langsung atau tidak (Kurniati, 2019). Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan

pengetahuan yang baru dan sebelumnya yang diperoleh pembaca sehingga gambaran menjadi kompleks (Wulandari, 2012). Adapun taksonomi yang digunakan dalam membaca pemahaman yaitu Taksonomi Ruddel yang menyebutkan tiga tingkat komprehensi diantaranya, faktual, interpretatif, dan aplikatif (dalam Pertiwi, 2016). Senada dengan pernyataan tersebut Jamarudin selaku Koordinator Provinsi USAID Prioritas juga mengatakan bahwa “semakin tinggi jenjang yang ditempuh, maka informasi yang diperoleh akan semakin lengkap dan sukar. Mereka yang kurang kemampuan membaca dan memahami bacaan, tentunya akan sulit dan tertinggal selama proses pembelajaran dan keterampilan lainnya” (Okezone.com).

Dari beberapa penjelasan di atas, maka penting adanya kemampuan membaca pemahaman bagi seorang peserta didik. Namun, pada kenyataannya masih ada peserta didik yang memiliki kemampuan membaca pemahaman di bawah rata-rata. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca (*Early Gread Reading Asasement*) tahun 2016 yang menyebutkan bahwa terdapat 15.941 peserta didik di tujuh provinsi yang memiliki pemahaman membaca rata-rata di bawah 80% (Okezone.com). Lebih lanjut, salah satu upaya yang bisa diterapkan untuk menangani masalah tersebut yakni melalui metode atau model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran tentunya tidak sembarangan dipilih, perlu adanya penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik dan kelengkapan pendukung lainnya, terlebih lagi apabila menangani anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai karakteristik tersendiri (tidak seperti anak normal) dan mempunyai gangguan atau keterbatasan pada perkembangan, fisik, mental, atau perilaku sosialnya (Atmaja, 2018:01). Pada umumnya ABK bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah inklusi. Lebih lanjut, dikenal adanya istilah pendidikan inklusi. Pendidikan tersebut bertujuan agar ABK benar-benar dapat ditangani dengan baik, sehingga sekolah dapat menyesuaikan segala kebutuhan belajar mengajar sesuai dengan kemampuan tiap individu (Irdamurni, 2019:10) ABK terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah anak *slow learner*. *Slow learner* menurut Michael adalah anak yang mengalami keterbatasan kecerdasan, mereka biasanya memiliki skor IQ (70—89) (Mumpuniarti, 2007:1). Salah satu karakter anak *slow learner* adalah kemampuan memahami materi yang cenderung lamban (dalam Desiningrum, 2016:133). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa anak

slow learner adalah salah satu anak yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi, sehingga perlu adanya cara-cara khusus untuk memaksimalkan proses pembelajaran pada anak *slow learner* baik dari model, media, atau metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12—18 Januari 2021 di jenjang SMP *Wisdom Academy* Surabaya. Peneliti mendapat informasi bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 terhadap semua siswa termasuk anak *slow learner*, tetapi ada pula yang melaksanakan pembelajaran luring beberapa kali seminggu, bergantung permintaan orang tua. Selama pembelajaran luring, anak *slow learner* biasanya mengalami kesulitan untuk memahami bacaan yang paragrafnya panjang seperti teks legenda, tanggapan, dan khususnya teks fabel. Teks fabel adalah sebuah kisah yang para pemainnya merupakan binatang tetapi bertingkah laku layaknya manusia dan didalamnya berisi tentang nilai-nilai kehidupan (Fitriana, 2020). Lebih lanjut, permasalahan tersebut juga ditemui selama proses pembelajaran daring, diantaranya anak juga mudah bosan, terkadang bolos, dan anak *slow learner* juga mengalami kesulitan dua kali lipat untuk memahami materi atau bacaan yang paragrafnya panjang. Selain itu, guru juga tidak bisa memastikan apakah tugas yang diberikan benar-benar dilakukan oleh anak tersebut secara mandiri atau tidak.

Jadi, dapat dipahami bahwa apabila model pembelajaran luring dilakukan tanpa pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi, maka akan berdampak pada minat anak. Lalu, apabila pembelajaran daring dilaksanakan sepenuhnya tanpa pembelajaran luring, maka akan berdampak pada minat siswa, pemahaman siswa, dan guru tidak bisa mengetahui apakah anak tersebut telah melaksanakan tugasnya sendiri atau tidak. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Pengaruh Pembelajaran Blended terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Fabel Anak Slow Learner: Studi Kasus di SMP WisdomAcademy Surabaya*.

Pembelajaran *Blended* dipilih karena pembelajaran ini adalah gabungan antara pembelajaran daring dan luring dengan memanfaatkan teknologi atau dalam kata lain bisa menggunakan suatu aplikasi sebagai media pendukung pembelajaran seperti *google classroom* (Dwiyogo, 2020:60). Atau dalam kata lain pembelajaran tersebut memakai beragam pendekatan dan media (Fahrudin, 2020). Media yang akan dipakai juga dapat disesuaikan

dengan kebutuhan peserta didik (Fatirul dkk, 2020:11). Pembelajaran *blended* juga memerhatikan peserta didik agar dapat turut andil untuk menentukan waktu, tempat, dan jalur yang digunakan selama pembelajaran berlangsung (Graham et al., 2020:02). Senada dengan pernyataan tersebut hasil penelitian (Sirojudin, 2020) tentang penerapan pembelajaran *blended* juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan antara kelas eksperimen dan kontrol, hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *blended* menggunakan *google classroom* benar-benar berdampak pada kemampuan komunikasi peserta didik kelas 8 SMPN 7 Mauro Jambi. Selain itu, hasil penelitian (Herlinda, 2014) yang menggunakan *single subject research* juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca kata menggunakan audio visual yang diterapkan pada anak *slow learner* di SDN 07 Binung Kampung, Padang.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah membuktikan pengaruh pembelajaran *blended* terhadap kemampuan membaca pemahaman teks fabel anak *slow learner* di SMP *WisdomAcademy* Surabaya. Lalu, untuk tujuan khususnya penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman anak *slow learner* di SMP *WisdomAcademy* Surabaya sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran *blended* pada materi teks fabel. Kedua, untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan membaca pemahaman teks fabel sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran *blended* pada anak *slow learner* di jenjang SMP *Wisdom Academy* Surabaya.

METODE

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif berjenis eksperimen dengan bentuk *Single Subject Research (SSR)* dan memakai strategi A-B-A'. Strategi A-B-A' menurut (Sunanto et al., 2005:61) adalah peningkatan dari strategi A-B yang pada awalnya hanya menggunakan dua kali pengulangan fase, menjadi tiga kali pengulangan fase. Strategi A-B-A ini sudah menunjukkan keterkaitan kausalitas antara variabel bebas dan terikat. Pengukuran dalam strategi ini dilakukan pada 1 subjek dengan pengulangan fase yang tidak sama (Rahmah, 2018).

Adapun tiga kali pengulangan fase tersebut yaitu: pertama fase atau kondisi *baseline* 1 (A), pada tahap ini anak akan di tes sejauh mana kemampuan awal membaca pemahaman teks fabel sebelum diberikan tindakan selama dua kali sesi. Selanjutnya adalah fase B atau *intervensi*, pada bagian ini anak

akan dikenakan tindakan memakai model pembelajaran *blended* dengan media *google classroom* dan tes. Fase ini dilaksanakan selama tiga kali sesi. Lalu, dilanjutkan pada tahap *baseline 2 (A')* yaitu tahap dimana anak tidak lagi diberikan perlakuan dan hanya dilakukan tes. Soal dalam tes tersebut adalah soal yang digunakan pada tahap *baseline 1*. Tes tersebut berfungsi untuk melihat adanya perubahan antara variabel bebas dan terikat atau dalam kata lain adakah kemajuan membaca pemahan anak *slow learner* setelah penerapan model pembelajaran *blended* dengan media *google classroom*, selama dua kali sesi.

Sampel adalah bagian populasi atau subjek yang dipilih (Arikunto, 2013:174), karena penelitian ini menggunakan jenis SSR maka subjek penelitiannya adalah satu anak *slow learner* kelas 7 SMP di jenjang SMP *Wisdom Academy* Surabaya yang bernama Key. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan permasalahan yang dialami peserta didik. Pertama, subjek penelitian adalah anak *slow learner* di SMP jenjang *Wisdom Academy* Surabaya. Kedua, subjek penelitian masih mengalami kesulitan membaca pemahaman. Ketiga, subjek penelitian berumur lima belas tahun. Keempat, subjek penelitian tidak mengalami keterbatasan fisik.

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Pertama, observasi merupakan teknik mengumpulkan data yang memiliki ciri khusus karena tidak terbatas pada subjek, tetapi objek sekitar juga ikut diamati (Sugiyono, 2016:203). Observasi ini dilakukan guna mengamati secara langsung proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Kedua, tes dipakai untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik selama fase *baseline 1*, *intervensi*, sampai *baseline 2*. Dari tes tersebut dilihat adakah peningkatan atau tidak. Ketiga, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berupa catatan, surat, foto, atau rekaman video (Arikunto, 2013:274). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi kegiatan dan dokumentasi hasil tes membaca pemahaman anak *slow learner*.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Hal ini dilakukan karena kasus dalam penelitian ini adalah kasus tunggal, sehingga hanya perlu melakukan teknik analisis data yang sederhana (Sunanto et al., 2005:93). Statistik deskriptif adalah perangkaan yang dipakai untuk menelaah data dengan cara menjelaskan data yang sudah tergabung tanpa menghasilkan kesimpulan yang berfungsi secara terbuka. Penyajian data tersebut diantaranya tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan mean, atau perhitungan

persentase (Sugiyono, 2016:207—208). Adapun rumus statistik deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini adalah rumus mean dan persentase sebagai berikut.

Rumus Mean:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M_x : Mean yang dicari.

$\sum X$: Jumlah dari nilai-nilai yang ada.

N: Banyaknya nilai yang muncul

(Sudijono, 2014:81)

Rumus Persentase:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase.

F: Frekuensi aktivitas yang muncul.

N: Jumlah aktivitas keseluruhan

(Sudijono, 2014:43)

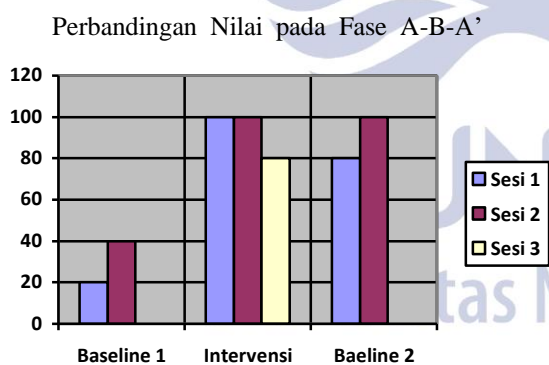
Analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu analisis data dalam kondisi dan antarkondisi. Analisis data dalam kondisi adalah telaah perubahan data yang terjadi pada satu kondisi mencakup panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, jejak data, rentang, dan perubahan level (Sunanto et al., 2005:96). Pertama, panjang kondisi merupakan banyaknya data atau sesi dari fase A-B-A'. Kedua, kecenderungan arah digambarkan dengan garis lurus yang melalui semua data dalam tiap fase. Ketiga, tingkat stabilitas dipakai untuk memperlihatkan tingkat kehomogenan suatu fase. Kestabilan ini dapat dihitung melalui nilai rentang stabilitas dengan kriteria 15% dilanjutkan dengan mencari nilai *mean*, batas atas, batas bawah, dan persentase stabilitas diperoleh dari banyak data nilai yang ada dalam rentang, dibagi banyak data keseluruhan dikali 100%, apabila data di atas 80—90%, maka keberhasilan subjek dikatakan stabil. Keempat, jejak data adalah perubahan yang terjadi dari data satu ke lainnya pada satu fase, digambarkan dengan tiga kemungkinan garis naik, turun, atau datar. Kelima, rentang yaitu jarak antara data awal dengan data akhir. Keenam, perubahan level adalah selisih antara data awal dan akhir. Nilai ini diperoleh melalui persentase keberhasilan pada fase *baseline 2* dikurangi fase *baseline 1* atau dalam kata lain perubahan data ini diperoleh antara dua data fase yang berbeda.

Selanjutnya, analisis data antarkondisi yaitu membandingkan antara 2 fase/kondisi, analisis ini mencakup variabel yang diganti, perubahan kecenderungan arah, stabilitas, tingkat perubahan level, dan data yang tumpang tindih (*overlap*) (Sunanto et

al., 2005:100). Pertama, variabel yang diganti merupakan jumlah variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini jumlahnya hanya 1 yakni kemampuan membaca pemahaman teks fabel. Kedua, perubahan kecenderungan arah dapat diperoleh dari hasil analisis data dalam kondisi bagian kecenderungan arah untuk melihat perubahan atau selisihnya. Ketiga, perubahan stabilitas yaitu perubahan hasil tes kemampuan membaca pemahaman teks fabel pada anak *slow learner*. Data ini dapat dikatakan stabil apabila arahnya menunjukkan kekonsistenan dari awal sampai akhir baik itu naik, turun, atau datar. Keempat, tingkat perubahan level diperoleh dari selisih antara data terakhir dan data awal, data ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan kemampuan membaca pemahaman teks fabel anak *slow learner* akibat pengaruh model pembelajaran *blended*. Kelima, data yang tumpang tindih (*overlap*) dilihat berdasarkan batas bawah dan batas atas fase *baseline*, lalu perhitungan skor pada fase B yang ada dalam rentang fase A, data yang telah dihitung tersebut lalu dikalikan 100. Apabila persentasenya semakin kecil, maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap subjek sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dalam bentuk tes pada setiap fase sejak tanggal 08 Maret—18 Maret diperoleh nilai sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Nilai Skor pada Fase A-B-A' Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Fabel

Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan cara analisis dalam kondisi dan analisis antarkondisi.

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis ini digunakan untuk melihat adanya perubahan data dalam suatu fase/kondisi tertentu. Fase

ini terdiri dari tiga tahap yaitu A-B-A' sedangkan kondisi adalah keadaan yang menunjukkan kemampuan anak pada saat membaca pemahaman teks fabel. Hasil analisis tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Analisis Dalam Kondisi Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Fabel

Fase/Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
1. Panjang Kondisi	2	3	2
2. Kecenderungan Arah	(-)	(-)	(+)
3. Tingkat Stabilitas	Variabel (50%)	Variabel (67%)	Variabel (50%)
4. Jejak Data	(-)	(-)	(+)
5. Rentang	(27—33)	(85,83—100,83)	(82,5—97,5)
6. Tingkat Perubahan Level	(40-20) (+20)	(80-100) (-20)	(100-80) (+20)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa panjang kondisi menunjukkan banyaknya sesi atau pertemuan yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik.

Kecenderungan arah menunjukkan adanya penurunan atau peningkatan kemampuan peserta didik dari setiap fase dalam bentuk garis, dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan anak cenderung menurun pada A dan B, lalu meningkat pada fase A'.

Tingkat stabilitas menunjukkan adanya kehomogenan dan perubahan dari setiap fase. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua datanya variabel atau tidak stabil dalam tiap fase. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan pada tiap fase sifatnya cenderung variabel dalam satu nilai, tetapi terdapat peningkatan yang konsisten dilihat dari adanya perubahan level di setiap fase.

Jejak data menunjukkan perubahan data pada setiap fase sehingga sama halnya dengan kecenderungan arah. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa fase *baseline* 1 dan *intervensi* cenderung menurun, fase *baseline* 2 cenderung menaik.

Rentang menunjukkan jarak antara data awal dan akhir yang diperoleh dari perhitungan batas atas dan bawah dalam setiap fase. Hasil perhitungan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di atas.

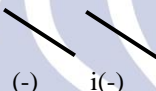
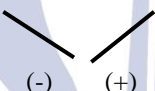
Tingkat perubahan level menunjukkan perubahan pada tiap fase, karena pada penelitian ini

diperoleh tanda (+) maka menunjukkan bahwa perubahan kondisi peserta didik membaik sebesar 20 pada fase *baseline* 1 dan 2, lalu pada fase *intervensi* diperoleh tanda (-) yang artinya mengalami penurunan meskipun dalam artian nilai mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan *baseline* 1.

2. Analisis Antarkondisi

Analisis ini digunakan untuk melihat perbandingan antara satu fase dan lainnya. Hasil analisis penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil Analisis Antarkondisi Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Fabel

Perbandingan Fase/Kondisi	Baseline 1 (A)/Intervensi (B)	Intervensi (B)/Baseline 2 (A')
1. Jumlah Variabel yang diganti	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah	 (-) i(-)	 (-) (+)
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Variabel ke Variabel	Variabel ke Variabel
4. Tingkat Perubahan Level	+80 (Membaik)	=0 (Tidak Ada Perubahan)
5. <i>Overlap</i>	0%	50%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah variabel yang diganti adalah 1 yakni kemampuan membaca pemahaman teks fabel.

Perubahan kecenderungan arah diperoleh dari perubahan nilai pada setiap sesi. Sesuai dengan gambar di atas menunjukkan bahwa pada fase (A) dengan (B) arahnya cenderung menurun dan menurun, artinya fase (A) dengan (B) kondisi peserta didik mengalami penurunan pada tahap *baseline* 1 dan bahkan setelah adanya perlakuan pada tahap *intervensi*, walaupun apabila dilihat dari nilai *intervensi* lebih meningkat daripada fase *baseline* 1, tetapi pada sesi akhir peserta didik tetap cenderung mengalami penurunan. Perbedaan antara fase (B) dan (A') arahnya cenderung menurun dan menaik, artinya pada saat fase (B) kondisi peserta didik mengalami penurunan dan mengalami peningkatan kembali pada fase (A') daripada fase (A).

Perubahan kecenderungan stabilitas antarkondisi juga menunjukkan hal yang sama seperti kecenderungan stabilitas dalam kondisi yaitu guna melihat stabilitas perilaku peserta didik pada tiap fase.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat stabilitas tiap fase adalah variabel ke variabel, artinya perilaku peserta didik tidak stabil ditunjukkan dari nilai yang diperoleh peserta didik beragam.

Tingkat perubahan level menunjukkan adanya kondisi yang membaik atau menurun setelah adanya perlakuan pada tahap *intervensi*. Apabila dilihat dari tabel di atas bisa diketahui bahwa terjadi penambahan keterampilan membaca pemahaman teks fabel peserta didik sebanyak 80 pada sesi awal fase (B) dari sesi akhir fase (A), hal tersebut menunjukkan adanya kondisi yang membaik. Tingkat perubahan level peserta didik pada sesi akhir fase (B) dari sesi awal fase (A') menunjukkan tidak adanya perubahan.

Data yang tumpang tindih (*overlap*) menggambarkan adanya persamaan antar fase, semakin kecil persentase *overlap*nya maka semakin baik dan berpengaruh perlakuan tahap *intervensi* pada kemampuan membaca pemahaman anak. Dari data tabel di atas dituliskan bahwa fase (A) dengan (B) *overlap*nya adalah 0, artinya data tersebut menunjukkan adanya peningkatan dan pengaruh penggunaan media *google classroom* pada kemampuan membaca pemahaman teks fabel anak *slow learner*. Data fase (B) dengan (A') *overlap*nya adalah 50%, data ini juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan pengaruh perlakuan terhadap kemampuan membaca pemahaman teks fabel anak *slow learner*.

Jadi, berdasarkan hasil analisis data di atas dapat dipahami bahwa penggunaan model pembelajaran *blended* dengan memanfaatkan media *google classroom* pada saat fase *intervensi* berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik atau subjek Key. Hal ini dapat dilihat melalui adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman dari tingkat pemahaman faktual, interpretatif, dan aplikatif yang tercermin dalam soal-soal tes. Pada saat fase awal peserta didik masih kebingungan untuk menjawab soal-soal tes, namun setelah adanya perlakuan sedikit demi sedikit pemahaman peserta didik terus membaik walaupun terkadang kebingungan apabila ditanya berkali-kali oleh peneliti. Lebih lanjut, untuk durasi waktu yang diperlukan peserta didik relatif stabil yaitu 20 menit untuk mengerjakan soal tes, lalu ketika di kelas peserta didik menyimak penjelasan peneliti namun terkadang tidak fokus dan memerhatikan hal yang lain. Selain itu, peserta didik lebih cepat paham dan senang pada materi teks fabel apabila juga dikirimkan dan diperlihatkan video tentang materi dan contoh-contoh cerita fabel sebelumnya melalui *google classroom*.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya pertama, peserta didik terkadang kurang aktif bertanya perihal materi yang disampaikan oleh peneliti. Kedua, peserta didik terkadang mudah bosan dan tidak fokus. Penyebab adanya keterbatasan tersebut karena anak *slow learner* memang memiliki karakteristik interaksi sosial yang terbatas dan cenderung kesulitan apabila mengikuti instruksi yang terlalu banyak, sehingga anak *slow learner* cenderung kurang percaya diri dan pendiam serta mudah bosan dan tidak fokus. Akibatnya, selama proses pembelajaran anak terkadang kurang aktif bertanya perihal materi yang disampaikan dan ketika materi dirasa mulai sulit anak akhirnya mudah bosan dan tidak fokus. Selain itu anak *slow learner* juga harus dibimbing berulang-ulang agar mampu menyelesaikan tugasnya (Aida, 2019).

Solusi dari adanya permasalahan tersebut yakni peneliti mencoba untuk memberikan *reward* atau hadiah kepada anak *slow learner* sesudah belajar dan mengerjakan soal tes dan lebih memperbanyak menggunakan audio visual, dengan demikian anak lebih semangat untuk mengikuti serangkaian proses pembelajaran menggunakan *blended learning* yang diterapkan oleh peneliti. Cara tersebut dilakukan berdasarkan teori behavioristik yang memprioritaskan pada perubahan perilaku siswa akibat pemberian stimulus dan respon (Nahar, 2016). Stimulus dalam hal ini adalah hadiah untuk menarik perhatian anak *slow learner* untuk belajar. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu, audio visual terbukti lebih memudahkan anak *slow learner* untuk memahami materi (Herlinda, 2014).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penjelasan pada bagian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *blended* menggunakan media *google classroom* efektif terhadap pemahaman membaca peserta didik atau subjek Key. Hal tersebut dapat dibuktikan dari adanya peningkatan nilai *mean level* dari fase A dengan fase B dan A' yaitu 30 pada fase A meningkat jadi 93,33 pada fase B dan 90 pada fase A'. Selain itu, hal tersebut juga didukung dengan adanya persentase *overlap* yang rendah yaitu 0% pada fase A/B dan 50% pada fase B/A'.

Saran

Berdasarkan penjelasan pada bagian hasil dan pembahasan di atas, berikut saran dari peneliti:

1. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran *blended* ini diharapkan dapat dikembangkan dan diterapkan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran khususnya pada masa pandemi covid-19 guna dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak *slow learner*.

2. Bagi Sekolah

Penerapan model pembelajaran *blended* menggunakan media *google classroom* ini diharapkan bisa dipertimbangkan untuk digunakan sebagai alternatif model pembelajaran membaca pemahaman anak *slow learner* di Jenjang SMP *Wisdom Academy* Surabaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar dan terus dikembangkan, sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih baik dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, P. A. (2010). *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Aida, M. N. (2019). Analisis Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Tutor Sebaya Pada Siswa *Slow Learner* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Iv Sekolah Dasar Islam Sabilul Khoir. *Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019*, 53(9), 1689–1699. <http://eprints.umm.ac.id/72293/>
- Arikunto, P. D. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosdakarya.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Psikosain*.
- Dwiyogo, Wasis D. M. (2020). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fahrudin, D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning Pada Materi Sel Terhadap Hasil. *Unnes*.
- Fatirul A.N & Walujo J.A. (2020). *Desain Blended Learning: Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian*. Surabaya: Scorpindo Media Pustaka.
- Fitriana, N. I. (2020). Keefektifan Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Fabel Menggunakan Metode Time Token Dan Talking Stick Berbantuan Media Video Animasi Pada Peserta Didik Kelas Vii Smp. *Unnes*.

- Graham, C. R., Borup, J., Short, C. R., Archambault, L., & Graham, C. R. (2020). *K-12 Blended Teaching* (Vol. 1).
- Herlinda, F. (2014). Meningkatkan kemampuan Membaca Kata melalui Media Audio Visual bagi Anak Slow Learner. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3(September), 53–63. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/permendiknas-no-22-tahun-2006.pdf> (diakses tanggal 01 januari 2020 pukul 08.00)
- <https://news.okezone.com/read/2016/10/17/65/1517024/kemampuan-pemahaman-baca-siswa-masih-rendah> (diakses tanggal 04 januari 2020 pukul 18.15)
- https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdeb7bff93c3.pdf (diakses tanggal 01 januari 2020 pukul 15.00)
- Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana.
- Kurniati. (2019). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Scramble Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Vmin 1 Manggarai Kecamatanreok Kabupatenmanggarai. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 8(2), 2019. <https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>.
- Mumpuniarti. (2007). *DRAF BUKU PEMBELAJARAN BAGI ANAK HAMBATAN MENTAL* (pp. 1–203). Kanwa Publisher.
- Nahar, Novi Irwan. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 1, No 1.
- Pertiwi, E. N. (2016). Efektivitas Penerapan Metode Multisensori terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Tulisan Awak pada Anak Tunanetra Low Vision Kelas 1 SDLB di SLB A Yaketunis Yogyakarta. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*, 20(1), 1–8.
- Rahmah, H. (2018). *Efektivitas Pemberian Challenging Mathematical Task terhadap Kemampuan Higher Order Mathematical Thinking (Studi Single Subject pada Siswa Gifted)*.
- Sirojudin, A. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Blended Learning menggunakan Google Classroom di Masa Pandemi Covid 19 terhadap kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah menengah Pertama Negeri 7 Muoro Jambi*. 21(1), 1–9.
- Sudijono, P. D. (2014). *Pengantar statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. In *CRICED University of Tsukuba*.
- Wulandari, A. (2012). *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Vii Smp Di Kota Yogyakarta*. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 32.